

BAB II

KAJIAN PUSTAKA

Dalam penelitian kajian teori merupakan hal yang sangat penting bagi peneliti, kajian teori menjadi instrumen analisis untuk membantu peneliti mengkaji masalah yang ditemukan. Penelitian ini membutuhkan teori-teori yang relevan untuk dikaji, terutama yang terkait dengan: [i] teori tentang ruang publik tepi air atau waterfront city untuk memahami objek penelitian, [ii] teori arsitektur perilaku untuk memahami kajian persepsi dan atribut, [iii] penjelasan atribut PKL untuk mengetahui karakteristik lokasi berdagang PKL.

2.1. Teori ruang publik tepi air atau waterfront city

Ruang Publik ialah tempat yang mampu menampung aktivitas yang dilakukan oleh manusia secara individu maupun berkelompok (Rustarn Hakim, 1987 dalam Achmad dan Elsana, 2018). Carr, dkk (1992) mendefinisikan ruang publik sebagai ruang terbuka yang mudah diakses bagi masyarakat secara individu maupun berkelompok untuk melakukan aktifitas sehari-hari atau berkala. Ruang terbuka didesain sebagai tempat di udara terbuka yang mampu menampung kegiatan pertemuan bersama (Eko dkk, 2009). Aspek yang menghadirkan lingkungan ruang publik yang baik menurut Donald Appleyard (1987) dalam Hasriyanti (2014) ialah:

- 1) Liveability
Ruang publik yang mampu memberikan kenyamanan bagi setiap orang yang memanfaatkannya.
- 2) Identity dan control
Mampu memberikan makna bagi pengguna nya baik secara individu maupun kelompok
- 3) Access to opportunities, imagination dan joy
Ruang publik sebagai tempat berbeda dari kegiatan sebelumnya sehingga mampu memberikan pengalaman dan kesenangan bagi penggunanya

- 4) Community dan public life
Ruang yang mampu menampung kontribusi masyarakat dalam komunitas dan kehidupan publik
- 5) An environmental for all
ruang publik yang dapat dijangkau oleh semua orang, semua golongan yang memanfaatkan ruang publik tersebut
- 6) Authenticity dan meaning
Ruang publik yang mampu memberikan pemahaman bagi pengguna, baik untuk bentuk ruang, fungsi ruang dan kesempatan yang ada.
- 7) Urban self-reliance
Adanya kesadaran publik untuk menunjang keberlanjutan ruang publik khususnya untuk aspek lingkungan.

Publik space disebut juga sebagai *public realm*. *Public realm* menurut Francis Tibbalds (1992) tempat yang mudah terlihat dan bisa dijangkau oleh masyarakat serta wadah terjadinya interaksi manusia dan menjadikannya bagian penting dari kota. *Public realm* terdiri dari taman, gang, jalan, waterfront. Lang (2005) menyatakan jika *public realm* tidak harus bersebelahan dengan properti publik. *Public realm* merupakan ruang terbuka publik yang berhak di lalui dapat mengacu pada hal yang sama. Bach (1992) dalam Hasriyanti (2014) membagi ruang publik menjadi tiga konteks berdasarkan keberadaan ruang publik itu sendiri. Adapun pembagian ruang publik yaitu:

- 1) Ruang publik formal
Merupakan ruang publik yang berbentuk plaza dari bangunan pemerintahan dan bangunan keagamaan, seperti Piazza del Campo (Siena).
- 2) Ruang publik protektif
Ruang publik ini ialah ruang publik dengan skala kecil. Jenis ruang publik pada lingkungan perumahan. Terdapat tempat duduk untuk mengobrol.
- 3) Ruang publik semi-publik

Jenis ruang publik yang dimanfaatkan hanya pada waktu tertentu saja, seperti digunakan disaat adanya parade. Jenis ruang publik ini merupakan jenis yang umum bagi ruang publik, seperti plaza dan *waterfront*. Ruang publik yang sering adanya interaksi sosial.

Ruang publik tepi air atau waterfront menurut Carr, dkk (1992) ialah kawasan yang terletak pada pinggiran sungai atau kawasan yang dibatasi oleh air dan dapat dinikmati oleh publik atau masyarakat. A.S Hornby dalam Amri (2019) mengemukakan definisi waterfront adalah bagian kota yang berbatasan antara darat dan sisi perairan seperti sungai, danau, laut. Pengembangan waterfront memberikan peluang berkelanjutan pada lingkungan ekologi dan perlindungan ekosistem. Urban waterfront mampu meningkatkan vitalitas perkembangan perkotaan, meningkatkan lingkungan lokal dan membentuk kembali karakteristik dan wajah kota (Wu dkk, 2019 dalam Uswah dan Lin, 2021). Pembangunan waterfront city merupakan prosedur untuk menampung kegiatan ekonomi, sosial maupun fisik lingkungan pada kawasan tepian air. Pembangunan waterfront city dilakukan sebagai pengembangan wajah kota berorientasi ke perairan (Wren, 1983 dalam Notanubun, 2017). Terdapat 3 aspek pengembangan waterfront city menurut Breen dan Rigby (1994) dalam M. Latif, dkk (2020) yaitu: 1) ekonomi, 2) sosial, 3) preservasi. Torre (1989) mengemukakan jika tiga aspek pengembangan yang di sebutkan Breen dan Rigby (1994) perlu ditambahkan dengan beberapa aspek lain sebagai pendukung pengembangan *waterfront*, adapun aspek tersebut ialah:

1) Image

Mewujudkan citra lingkungan tepian air yang baik dan menarik dengan menyediakan fasilitas rekreasi, restoran, fasilitas olahraga, dan lain lain.

2) Fungsi

Membangun lingkungan tepian air untuk mewujudkan fungsi yang baik dan sesuai.

3) Tema

Menciptakan ciri khas antara satu kawasan tepian air antara tepian air yang lain. Tema berhubungan dengan kekhasan ekologi, sejarah, iklim, ataupun sosial budaya setempat.

4) Aspek teknologi

Pemakaian teknologi atau material bangunan yang cocok dengan kawasan tepian air, pengaturan limbah, tata air, aspek keamanan dan keselamatan pembangunan jangka panjang.

5) Pengalaman

Memberikan pengalaman yang menyenangkan terhadap karakter kawasan tepian air.

6) Membentuk opini masyarakat

Menginfokan masyarakat setempat secara transparan akan pembangunan kawasan tepian air. Fungsinya untuk menghindari konflik dengan masyarakat setempat.

7) Pengelolaan

Melakukan pengelolaan yang cakap terhadap kawasan tepian air, yang mengetahui berbagai macam masalah dan penanggulangan kawasan tepian air.

8) Lingkungan

Pembangunan kawasan tepian air berfungsi untuk pemeliharaan lingkungan serta menghindari dampak buruk terhadap lingkungan tepian air.

9) Pembiayaan

Berhubungan dengan penyediaan dana dan masalah pengendalian modalnya.

2.1.1. Fungsi dari kawasan waterfront city

Fungsi keberadaan kawasan waterfront menurut NRPA (2002) dalam Hasriyanti (2014) terbagi menjadi empat poin, yaitu:

- 1) *Natural waterfront*, jenis kawasan yang berfungsi untuk menjaga dan melestarikan lingkungan pada kawasan waterfront, seperti habitat

akan ekosistem binatang atau tumbuhan, sungai, serta sumber daya air tersebut.

- 2) *Public waterfront*, kawasan waterfront yang di desain atau disediakan untuk terjadi aktivitas publik di dalamnya. Jenis waterfront ini sebagai tempat rekreasi yang mana terdapat plaza dan taman. Keberadaan kawasan itu bertujuan untuk publik menikmati suasana yang visual maupun fisik yang disediakan kawasan waterfront.
- 3) *Working waterfront*, kawasan waterfront yang disediakan untuk memberikan fasilitas bagi pelabuhan, dermaga dan komersialisasi pelayaran dan transportasi.
- 4) *Redeveloping waterfront*, kawasan waterfront dengan beberapa zona untuk direvitalisasi sebagai kawasan perumahan, perkantoran dan komersial.

2.1.2. Tipologi kawasan waterfront city

Marquette City (2002) dalam Hasriyanti (2014) menyebutkan jika tipologi kawasan waterfront city terbagi enam kategori berdasarkan fungsi utama kawasan.

- 1) *Kawasan komersial*, kawasan waterfront yang dimanfaatkan sebagai kawasan perdagangan atau perkantoran.
- 2) *Kawasan rekreasi*, kawasan yang di fungsikan untuk rekreasi air. Fasilitas yang perlu disediakan pada kawasan ini area parkir yang berjarak dekat dengan kawasan waterfront city, fasilitas rekreasi, signage, street furniture dan taman.
- 3) *Kawasan lindung*, kawasan yang bertujuan untuk menjaga lingkungan alami dan binaan pada sekitar kawasan waterfront.
- 4) *Kawasan bersejarah*, kawasan yang terdapat bangunan tua dengan nilai sejarah dan budaya. Kawasan ini berkonsep untuk melestarikan bangunan tanpa merusak elemen sejarah budayanya.
- 5) *Kawasan multifungsi*, kawasan yang dapat dimanfaatkan untuk banyak fungsi, seperti komersial, hunian, rekreasi. Kawasan ini berfungsi untuk menghidupkan kawasan.

- 6) *Kawasan hunian*, kawasan yang di dominasi oleh perumahan akan tetapi juga tersedia fasilitas rekreasi, jalur akses dan bangunan publik.

2.2. Arsitektur perilaku

Perilaku merupakan salah satu pendekatan dalam arsitektur. Pendekatan perilaku berpusat pada hubungan dua arah antara manusia dan masyarakat dengan ruang. Manusia sebagai penghuni dan memanfaatkan ruang tersebut. Pendekatan ini mendalami akan perilaku manusia yang berbeda-beda dalam memanfaatkan ruang tersebut. Terdapat beberapa aspek pada masyarakat yang menjadi pembentukan konsep ruang yang berbeda yaitu: norma, kultur, dan psikologi masyarakat (Haryadi dan Setiawan, 2010).

Laurens (2004) mendefinisikan perilaku sebagai hal yang berkaitan dengan semua aktivitas atau interaksi manusia dengan sesamanya maupun dengan lingkungan fisiknya yang mana manusia sebagai pelakunya. Desain arsitektur merupakan bentuk fisik yang bisa dilihat dan disentuh. Desain arsitektur bisa menjadi wadah terjadinya perilaku, akan tetapi juga bisa menjadi penghalang untuk terjadinya perilaku.

Perilaku manusia terbentuk dari tahapan faktor internal manusia dan faktor eksternal lingkungannya. Persepsi terbentuk dari pengaruh penginderaan manusia terhadap lingkungannya yang kemudian diproses beriringan dengan alam bawah sadar yang dipengaruhi oleh pengalaman sehingga membentuk pola tingkah laku tindakan manusia (Diliawan, 2003).

Manusia sudah kodratnya menjadi makhluk berpikir dan memiliki persepsi dalam berinteraksi dengan lingkungan. Dalam hubungan interaksi ini pendekatan perilaku menghadirkan proses yang disebut dengan proses kognitif yaitu proses mental seseorang dalam merespon atau memberi makna terhadap ruang yang digunakan melalui pengetahuan dan pengalaman penghuninya (Haryadi dan Setiawan, 2010).

Objek penentu bagi perilaku manusia yang perlu di perhatikan menurut Haryadi dan Setiawan (2010) ialah: 1) Ruang, 2) Bentuk dan ukuran, 3) Penataan perabot, 4) Warna, dan 5) Suara

Dalam perancangan arsitektur yang ditujukan untuk wadah manusia beraktivitas seharusnya seorang arsitek merancang wadah tersebut dengan memperhatikan dan mengerti akan kebutuhan manusia, dengan kata lain memahami perilaku manusia. Desain arsitektur yang tidak memperhatikan perilaku penggunaanya dapat menyebabkan hasil desain tidak di manfaatkan secara maksimal dan menjadi terbengkalai ataupun memanfaatkan desain tidak sesuai dengan fungsi desain tersebut. Kasus diatas terjadi akibat persepsi pengguna yang tidak diprioritaskan dalam proses perancangan. Oleh karena itu perlu dipahami kebutuhan dasar manusia serta hubungan desain arsitektur dengan perilaku manusia dalam proses mendesain (Laurens, 2004).

Ruang yang dibuat untuk memenuhi kebutuhan manusia tergantung dari interaksi manusia dengan lingkungan binaan, dan pengaruh ruang atau lingkungan binaan terhadap tingkah laku penghuninya (Hall,1966 dalam Amri., dkk). Aktivitas manusia sebagai wujud dari perilaku yang ditujukan mempengaruhi dan dipengaruhi oleh tatanan (setting) fisik yang terdapat dalam ruang yang menjadi wadahnya (Weisman, 1987 dalam Achmad dan Elsana, 2018).

2.2.1. Persepsi

O'Brien, Daniel (2014) dalam Alizamar dan Nasbahry (2016) mengemukakan jika persepsi merupakan teori pengetahuan atau cabang ilmu filsafat yang membahas dasar dan batasan pengetahuan, pengetahuan empiris terhadap cara penggunaan panca indera seperti melihat, menyentuh, bau, mendengar lingkungan sekitar. Kajian persepsi menurut Alizamar dan Nasbahry (2016) mencakup tiga bagian pembahasan, seperti (1) persepsi terhadap kejadian sosial dan budaya dan pembelajaran, (2) persepsi dari observasi terhadap hasil karya seni atau desain oleh manusia, (3) kejadian terhadap fisiologis.

Persepsi menurut Webster (1997) dalam Harisah dan Masiming (2008) diartikan sebagai kemampuan panca indera dalam mendalami sesuatu, pengetahuan dan pengertian yang didapatkan melalui perasaan, konsep, kesan atau ide khusus lainnya yang terbentuk. Persepsi juga

diartikan sebagai kegiatan atau kemampuan dalam merasakan kualitas objek dengan pemaknaan rasa, kesadaran dan perbandingan. Persepsi bagi William Ittelson dalam Harisah dan Masiming (2008) merupakan tahapan kehidupan yang dimiliki oleh setiap orang, dimulai dengan fokus pandangan terhadap suatu objek, kemudian menerjemahkan pandangan tersebut, lalu diterapkan sesuai keinginan orang tersebut.

Persepsi pada dasarnya ialah perasaan, cara berpikir dan pengalaman dari individu seseorang. Persepsi menjadikan seseorang dapat memahami dan mengerti keadaan individu masing-masing. Faktor yang mempengaruhi persepsi terbagi menjadi dua, yaitu faktor eksternal dan faktor internal (Walgito,1994)

Atkinson (1983) menjelaskan jika persepsi hadir dari proses penaksiran internal individu manusia terhadap lingkungannya. Proses ini dilihat dari motiv, minat dan harapan. Motiv adalah hasrat seseorang melakukan kegiatan untuk mencapai suatu tujuan. Minat merupakan kesukaan seorang individu terhadap sesuatu. Suatu individu atau kelompok yang berkegiatan pada sebuah lingkungan menggunakan minat sebagai tujuan utama. Harapan dapat diartikan sebagai keinginan seorang individu untuk bisa terwujud. Seorang individu perlu melakukan aksi sebagai upaya harapan tersebut tercapai.

Alizamar dan Nasbahry (2016) menyebutkan untuk menghasilkan penginderaan yang bermakna maka di dalam nya terdapat ciri-ciri umum akan dunia persepsi, yaitu:

- 1) Rangsangan yang diberikan harus sesuai dengan sensoris dasar panca indera, seperti bunyi untuk pendengaran, bau untuk peciuman, cahaya untuk penglihatan dan sebagainya.
- 2) Hubungan antara suatu objek yang menyatu dengan konteksnya, seperti letak jendela yang tidak bisa berdiri sendiri dalam suatu ruang kecuali dalam keadaan dan posisi tertentu
- 3) Selain dimensi ruang, dalam dunia persepsi juga memiliki dimensi waktu. Baik waktu dalam jam maupun waktu untuk menunjukkan masa.

- 4) Dalam dunia persepsi terdapat karakter ruang atau dimensi ruang, seperti lebar-sempit, tinggi-rendah, dan sebagainya.
- 5) Dunia persepsi dunia yang memiliki makna. Tanpa disadari secara pribadi mengamati suatu gejala yang memiliki arti tersendiri bagi pribadi yang mana adanya hubungan dengan tujuan di dalam diri pribadi.

2.2.2. Atribut

Weisman (1981) dalam Diliawan (2003) mengatakan kerangka interaksi individu dengan organisasi dalam satu sistem korelasi yang berhubungan dengan ruang atau setting kegiatan disebut dengan model sistem perilaku. Model sistem perilaku berkaitan dengan tiga komponen, yaitu 1) tempat (setting fisik), 2) fenomena perilaku, 3) pengguna (individu atau organisasi). Menurut Weisman (1981) dalam Diliawan (2003) individu atau manusia ialah pengguna setting. Pengguna tersebut (manusia baik itu individu atau kelompok) melakukan interaksi didalam setting. Interaksi tersebut tidak hanya antara manusia dan manusia tetapi juga manusia dan lingkungannya. Hal tersebut disebut dengan konsep atribut.

Atribut muncul akibat interaksi perilaku pengguna dengan lingkungannya. Teori atribut menurut Weisman (1981) dalam Hantono (2019) yang muncul dari interaksi perilaku ialah:

- 1) Kenyamanan (comfort)
Keadaan lingkungan yang sesuai dan mudah di terima oleh panca indera dan antropometri seorang individu dalam pemanfaatan suatu ruang atau lingkungan.
- 2) Aksesibilitas (accessibility)
Kemudahan dalam mencapai suatu lingkungan atau juga kemudahan bergerak dalam menggunakan lingkungan tersebut. Kemudahan yang dimaksud dalam aksesibilitas adalah sirkulasi yang lancar dan tidak menyulitkan pengguna untuk mencapai tujuannya.

- 3) Aktivitas (activity)
Perasaan terhadap kegiatan dengan durasi yang dilakukan secara terus menerus dalam suatu lingkungan.
- 4) Legabilitas (legability)
Kemudahan bagi setiap individu dalam menemukan arah atau jalan dengan memahami elemen dalam suatu lingkungan.
- 5) Sosialitas (sociality)
Suatu setting tertentu yang membuat seseorang mampu melakukan hubungan sosial dengan orang lain. Aspek sosial dilihat dari bagaimana suatu individu mampu berbagi ruang dengan individu yang lain.
- 6) Visibilitas (visibility)
Persepsi visual seseorang untuk menjangkau objek yang ingin dilihat tanpa terhalang oleh sesuatu hal. Visibilitas juga dimaksud bagaimana pengguna dapat menemukan objek yang dituju dengan mudah.
- 7) Rangsangan (sensory stimulator)
Dampak kualitas dan intensitas perangsang sebagai pengalaman yang dirasakan manusia.
- 8) Kepadatan (density)
Kepadatan merupakan suatu masalah dalam pemanfaatan ruang. Kepadatan merupakan jumlah suatu individu terhadap luas ruangan.
- 9) Kontrol (control)
Keadaan lingkungan yang mampu menciptakan teritori dalam membatasi ruang bagi penggunaannya. Kontrol juga termasuk proses seorang individu dalam membatasi ruang menggunakan alat untuk menunjukkan kepemilikan ruang.

10) Privasi (privacy)

Keinginan seseorang untuk tidak diganggu secara fisik dan menjaga rahasia diri sendiri. Privasi merupakan kemampuan suatu individu atau kelompok dalam berinteraksi dengan orang lain melalui olfaktori, audio dan visual dalam mendapatkan hal yang diharapkan.

11) Adaptabilitas (adaptability)

Kemampuan suatu lingkungan dalam menampung perilaku yang berbeda dari perilaku yang belum ada sebelumnya atau perilaku sebelumnya.

12) Kesusakan (crowdedness)

Keadaan seseorang tidak lagi mampu mempertahankan ruang pribadinya dalam suatu lingkungan. Kesusakan juga disebut sebagai persepsi pengguna dalam merasakan kesusakan disaat jumlah pengguna melebihi daya muat suatu ruang atau lingkungan fisik.

2.3 Pedagang Kaki Lima (PKL)

Definisi PKL menurut Widodo (2000) adalah pedagang yang berjualan di kaki lima dan berlokasi pada kawasan keramaian seperti kawasan pertokoan, kawasan pendidikan, kawasan pedestrian atau trotoar serta pasar. Sebutan kaki lima pertama kali hadir dari ukuran trotoar dahulu yang memiliki lebar 5 feet atau lebih kurang 1,5 meter. Sadoko (1996) dalam Fitri (2016) menjelaskan jika PKL adalah pedagang yang memanfaatkan bagian jalan, torotar, maupun tempat publik yang bukan peruntukan wadah usaha untuk kepentingan pribadi. PKL juga didefinisikan sebagai pedagang yang berjualan tanpa izin usaha dan dilakukan secara berubah-ubah untuk mendapatkan penghasilan yang sah dan berlokasi di tempat tempat yang ramai konsumen (Buchari,2005 dalam I Wayan,2015). Menurut Fitri (2016) dalam penelitiannya menyebutkan karakteristik PKL dilihat dari jenis atau jasa dagangan yang dijual, model tempat bejualan, jenis lokasi berdagang karakteristik penyebaran, dan cara mengelola aktivitas PKL.

Pengembangan kegiatan perdagangan sangat bergantung terhadap lokasi berdagang tersebut. Sektor perdagangan informal seperti PKL memilih lokasi yang strategis, yang mudah di jangkau dan di datangi oleh banyak pengunjung. Selain itu PKL lebih memilih lokasi yang ramai dan sesak seperti di pusat kota sebagai lokasi berdagang. Seperti pemaparan Simmons dan Jones (1990) dalam Fitri (2016) jika PKL lebih memilih lokasi berdagang di depan pertokoan dengan aksesibilitas yang mudah. Penyebab PKL memilih lokasi tersebut adalah karena lokasi pertokoan tersebut mengundang pengunjung dan menghadirkan aksesibilitas yang tinggi.

Pedagang Kaki Lima (PKL) membutuhkan ukuran berdagang yang berbeda untuk setiap lokasi. Berdasarkan pengertian Widodo (2000) diatas menyebutkan jika PKL membutuhkan lokasi berdagang dengan ukuran 1,5 meter sesuai dengan ukuran trotoar. McGee dan Yeung (1977) berpendapat jika ukuran lokasi berdagang yang dibutuhkan PKL dibagi menjadi 3, sesuai dengan sarana aktivitas PKL, yaitu: ukuran kecil ($1-3\text{m}^2$), ukuran sedang ($3-10\text{m}^2$), dan ukuran besar ($>10\text{m}^2$). Ukuran pembagian ruang berdagang menurut Standar Nasional Indonesia (SNI) yang disebutkan BSN (2015) dan di tentukan berdasarkan tipe pasar dan luasan pasar, yaitu:

Tabel 2.1 Pembagian Ruang Dagangan

Pembagian Ruang Dagangan					
No	Kriteria	Tipe I	Tipe II	Tipe III	Tipe IV
1.	Ukuran luas ruang dagangan	Minimal 2 m^2	Minimal 2 m^2	Minimal 2 m^2	Minimal 1 m^2
2.	Zonasi	• Jajanan basah • Jajanan kering	• Jajanan basah • Jajanan kering	• Jajanan basah • Jajanan kering	• Jajanan basah • Jajanan kering

		• Siap saji • Non pangan • Tempat pemotongan unggas hidup	• Siap saji • Non pangan • Tempat pemotongan unggas hidup	• Siap saji • Non pangan • Tempat pemotongan unggas hidup	• Siap saji • Non pangan • Tempat pemotongan unggas hidup
--	--	---	---	---	---

Sumber: BSN, 2015

2.3.1. Atribut Pedagang Kaki Lima (PKL)

Perlu adanya pertimbangan untuk PKL dalam menentukan lokasi berdagang. Berikut beberapa hasil penelitian terdahulu akan faktor-faktor yang berdampak untuk menentukan lokasi berdagang bagi PKL untuk menemukan jenis-jenis atribut yang melekat pada diri PKL

Adapun faktor faktor menurut Fandi Tjiptono (2002) dalam Fitri (2016) dalam penentuan lokasi berdagang PKL, yaitu:

1. Aksesibilitas, lokasi yang mudah dijangkau
2. Visibilitas, lokasi yang mampu dijumpai dalam jarak pandang normal
3. Tempat yang ramai dan banyak di lalui orang
4. Tersedianya tempat parkir
5. Ekspansi, tersedia lahan jika adanya perluasan kedepan
6. Tidak terdapat pesaing yang menjual hal yang sama
7. Lingkungan yang mendukung produk yang dijual
8. Adanya peraturan pemerintah untuk menghimbau PKL agar tidak berjualan pada tempat yang tidak sesuai dengan fungsinya

Hariato dan Ramdhani (2005) dalam Fitri (2016) menyebutkan poin-poin karakteristik lokasi relokasi PKL, yaitu:

1. Lokasi yang strategis, yang mudah diakses oleh konsumen serta adanya aksesibilitas yang mendukung
2. Visual yang menarik, yang mampu menarik minat konsumen
3. Hirarki pembangunan, pelayanan yang mudah dijangkau
4. Harga sewa tanah/kios yang murah tidak memberatkan pedagang

Atribut PKL dilihat dari hasil penelitian "*kriteria lokasi berdagang pedagang kaki lima berdasarkan preferensi pedagang kaki lima di kawasan*

pasar baru gresik” yang diteliti Fitri (2016) ditemukan variabel penentu kriteria lokasi PKL menurut preferensi pedagang kaki lima yaitu:

1. Tempat berdagang yang mudah di jangkau
2. Tarif sewa yang murah
3. Adanya aktivitas masyarakat
4. Lokasi berdagang terlihat jarak pandang normal
5. Dekat permukiman penduduk
6. Tersedia lahan parkir
7. Terminal/stasiun mudah diakses
8. Tersedia tempat pembuangan sampah
9. Transportasi umum mudah diakses
10. Mudah menjangkau tempat tinggal
11. Terdapat jaringan listrik
12. Terdapat akses keluar dan masuk.

Dari variabel penentu kriteria lokasi PKL diatas dapat disimpulkan atribut yang dibutuhkan PKL ialah:

1. Aksesibilitas, dilihat dari variabel lokasi berdagang yang strategis, mudah mengakses sarana dan prasarana publik, dan terdapat akses keluar dan masuk
2. Keyamanan, dilihat dari variabel harga sewa yang mudah dan tersedianya sarana prasarana yang memudahkan pembeli serta pedagang.
3. Legabilitas, dilihat dari variabel lokasi berdagang yang mudah dilihat dalam pandangan normal
4. Sosialitas, dilihat dari variabel lingkungan yang dekat dengan aktivitas masyarakat dan permukiman penduduk.

Atribut PKL dilihat dari hasil penelitian kedua yaitu *”persepsi atribut pedagang kaki lima terhadap pemanfaatan trotoar Pandanaran”* yang dilakukan oleh Setiyawan., dkk, (2020) ditemukan jika persepsi atribut PKL dipengaruhi oleh objek yang terdapat pada trotoar koridor jalan Pandanaran, yang mana objek tersebut mampu mewadahi ketentuan atribut PKL dan para PKL mempersepsikan objek tersebut sebagai sarana

untuk berjualan. Atribut PKL yang terpenuhi pada trotoar Pandanaran yaitu: 1) visibilitas, 2) aksesibilitas, 3) keamanan, 4) adaptabilitas.

Temuan dari hasil penelitian "*kajian persepsi pedagang formal dan informal terhadap penggunaan ruang publik studi kasus: koridor jalan halat, Medan*" yang dilakukan oleh Achmad dan Elsana, 2018 ialah :

1. Adanya persepsi teritorialitas kepemilikan tempat dalam memanfaatkan koridor jalan Halat Medan.
2. Koridor jalan halat Medan merupakan lokasi yang ramai dikunjungi sehingga memberikan target capaian penghasilan yang sesuai harapan.
3. Hadirnya atribut kenyamanan bagi PKL terhadap lokasi berjualan di koridor jalan Halat Medan.

Dari kajian diatas dapat dilihat atribut yang ada pada PKL di koridor jalan halat Medan ialah: atribut kenyamanan, atribut sosialitas, atribut aksesibilitas, atribut adaptabilitas.

2.4 Ringkasan Kajian Pustaka

Suatu desain yang tidak mempertimbangkan psikologis penggunaanya dapat menyebabkan desain tersebut tidak di manfaatkan secara maksimal dan menjadi terbengkalai ataupun memanfaatkan desain tidak sesuai dengan fungsi utamanya. Desain arsitektur merupakan wadah terjadinya perilaku begitu juga sebaliknya. Manusia merupakan makhluk berpikir sehingga menghadirkan persepsi terhadap lingkungan sekitarnya. Persepsi yang menjadikan manusia sebagai penghuni memanfaatkan suatu ruang secara berbeda. Persepsi merupakan hasil pemikiran dan perasaan manusia setelah melalui proses penginderaan terhadap lingkunganya.

Manusia merupakan pengguna *setting*. Manusia melakukan interaksi dalam setting. Interaksi tersebut dilakukan dengan sesama manusia dan juga lingkungannya. Akibat interaksi perilaku pengguna (manusia) dengan lingkungannya maka muncul atribut, yang terbagi menjadi: kenyamanan, aksesibilitas, aktivitas, legabilitas, sosialitas, rangsangan, makna, kontrol, privasi, adaptabilitas, kesesakan.

Karakteristik lokasi berdagang Pedagang kaki lima (PKL) tanpa disadari ditentukan oleh atribut yang melekat pada diri mereka. Dari penjelasan dari sub bab diatas disimpulkan beberapa atribut yang harus terpenuhi dan dibutuhkan PKL dalam menentukan lokasi berdagang, yaitu: atribut kenyamanan, atribut aksesibilitas, atribut sosialitas, atribut legabilitas, atribut visibilitas, dan atribut kontrol. Atribut tersebut nanti nya akan menjadi acuan penulis dalam menjawab rumusan masalah pada penelitian ini.

2.5 Landasan Teori

Landasan teori menjelaskan hasil tinjauan dari literatur yang dijabarkan pada sub bab sebelumnya. Landasan teori ini disusun sebagai indikator atau alat peneliti untuk menjawab sasaran pada penelitian yang dilakukan. Penelitian ini mengkaji persepsi PKL di Jalan A.Yani terhadap keberadaan shelter Kuliner Riverwalk Peunayong sebagai area berjualan. Penelitian ini terjadi berdasarkan fenomena di lapangan yang mana para pedagang kaki lima (PKL) masih memanfaatkan badan Jalan A.Yani sebagai area berjualan sedangkan pemerintah sudah menyediakan shelter kuliner Riverwalk sebagai area berjualan kuliner. Sehingga penelitian ini mengkaji akan persepsi dan atribut PKL serta keberadaan shelter Riverwalk Peunayong bagi PKL.

Landasan teori pada penelitian ini yang digunakan sebagai kerangka dasar metode penelitian adalah:

1. Pedekatan perilaku merupakan hubungan dua arah antara manusia dan ruang. Perilaku manusia hadir berdasarkan faktor internal dan faktor eksternal lingkungan. Persepsi terbentuk dari hasil proses penginderaan dengan alam bawah sadar manusia sehingga membentuk pola tingkah laku manusia. Interaksi perilaku pengguna penelitian ini yaitu pedagang kaki lima (PKL) dengan lingkungannya shelter kuliner Riverwalk Peunayong muncul atribut yang perlu diperhatikan, yaitu: kenyamanan, aksesibilitas, aktivitas, legabilitas, sosialitas, visibilitas, rangsangan, makna, control, privasi, adaptabilitas, kesesakan.

2. Shelter kuliner Riverwalk Peunayong sebagai ruang atau lingkungan fisik yang mampu mempengaruhi perilaku pedagang kaki lima (PKL) di Jalan A.Yani.

Adapun teori utama yang dimanfaatkan dalam penelitian ini sebagai acuan untuk penulis memperoleh data melalui instrument penelitian, yaitu:

1. Teori Weisman (1981) tentang atribut yang muncul akibat interaksi pengguna dengan lingkungannya, yaitu: kenyamanan, aksesibilitas, aktivitas, legabilitas, sosialitas, visibilitas, rangsangan, makna, control, privasi, adaptabilitas, kesesakan.
2. Teori Webster (1997) yang menyebutkan jika persepsi merupakan kemampuan panca indera dalam mendalami sesuatu, pengetahuan, dan pengertian yang didapatkan melalui perasaan, konsep, kesan atau ide khusus lainnya yang terbentuk.
3. Teori Alizamar dan Nasbahry (2016) ciri-ciri umum persepsi untuk menghasilkan penginderaan yang bermakna, yaitu: rangsangan sensoris dasar panca indera, hubungan objek yang menyatu dengan konteksnya, dimensi waktu, dimensi ruang atau karakter ruang, dan makna.

Terdapat teori pendukung untuk membantu teori utama dalam kerangka dasar metode penelitian. Berikut teori pendukung penelitian ini, yaitu:

1. Teori Carr (1992) mengemukakan jika kawasan tepian sungai atau kawasan yang dibatasi oleh air dan dapat dinikmati oleh masyarakat adalah *waterfront* atau ruang publik tepi air.
2. Teori Torre (1989) menyebutkan 9 aspek pendukung pengembangan *waterfront*, yaitu: image, fungsi, tema, aspek teknologi, pengalaman, membentuk opini masyarakat, pengelolaan, lingkungan, pembiayaan.

2.6 Variabel Operasional

Penelitian ini dilakukan untuk mengetahui persepsi PKL Jalan A. Yani terhadap keberadaan shelter kuliner Riverwalk dari fenomena yang di

temukan di lapangan, jika shelter kuliner Riverwalk Peunayong tidak dimanfaatkan secara maksimal setelah tiga tahun pembangunan dan juga para PKL tetap berjualan di pinggiran jalan A.Yani Peunayong. Penelitian ini menggunakan dua variabel penelitian, yaitu variabel dependen dan variabel independen. Variabel dependen pada penelitian ini adalah “persepsi pedagang kaki lima (PKL) di Jalan A.Yani” meliputi dengan atribut perilaku yang melekat pada PKL. Sedangkan untuk variabel independen adalah “keberadaan shelter sebagai area berjualan di Riverwalk Peunayong” yang akan dilihat adalah pemanfaatan dan desain shelter itu sendiri.

Pemilihan variabel dependen di tentukan dari observasi lapangan dimana para PKL tidak memanfaatkan shelter kuliner Riverwalk Peunayong dan tetap memanfaatkan pinggiran Jalan A,Yani sebagai area berjualan, sehingga untuk mengetahui persepsi para pedagang kaki lima (PKL). Sedangkan pemilihan variabel independen merupakan tempat berjualan yang telah disediakan pemerintah yaitu shelter kuliner Riverwalk Peunayong.

Variabel yang digunakan dalam penelitian ini ialah:

1. Variabel dependen yang merupakan persepsi pedagang kaki lima PKL di Jalan A.Yani. Karakteristik lokasi berdagang tanpa disadari ditentukan oleh atribut yang melekat pada diri PKL, oleh karena itu teori atribut diperlukan untuk menemukan persepsi PKL. Penentuan indikator atribut yang melekat pada diri PKL mengacu kepada teori Weismann (1981) yang kemudian dilakukan penyederhanaan dengan memilih atribut yang sesuai dengan kondisi di lapangan serta dari hasil kajian atribut PKL dari penelitian sebelumnya. Atribut dilakukan penyerdehanaan untuk penyesuaian teori dengan keadaan yang terjadi di lapangan.
2. Variabel independen merupakan keberadaan shelter kuliner Riverwalk Peunayong dilihat dari pemanfaatan dan desain shelter untuk kawasan pinggiran sungai atau waterfront city. Indikator penentu sesuai dengan teori Torre (1989) tentang 9 aspek

pendukung pengembangan *waterfront* yang dilakukan penyederhanaan sesuai pembahasan yang berhubungan dengan persepsi pedangan kaki lima (PKL).

Tabel 2.2 Hubungan variabel dependen dengan indikator dan tolak ukur

Variabel Dependen	Indikator	Tolak Ukur
Persepsi pedagang kaki lima PKL di Jalan A.Yani (untuk menemukan persepsi PKL juga perlu memperhatikan atribut yang melekat pada diri PKL)	Atribut kenyamanan	- Keadaan objek atau ruang yang dapat dimanfaatkan oleh pengguna - Perasaan PKL terhadap objek atau ruang yang disediakan - Objek atau ruang yang tidak memisahkan PKL dari pembeli
	Atribut aksesibilitas	- Sirkulasi yang mudah dimanfaatkan pengguna untuk mencapai suatu objek atau ruang
	Atribut sosialitas	- Desain objek yang memudahkan PKL untuk melakukan hubungan sosial dengan pengguna yang lain
	Atribut legabilitas	- Penanda atau penunjuk objek atau ruang yang mudah di temukan oleh pengguna

	Atribut visibilitas	- Objek mudah terlihat oleh pengguna
	Atribut kontrol	- Desain objek yang dapat menciptakan teritori, pembatas atau kepemilikan tempat bagi pengguna

Sumber: Analisa Penulis,2023

Tabel 2.3 Hubungan variabel independen dengan indikator dan tolak ukur

Variabel Independen	Indikator	Tolak Ukur
Keberadaan shelter kuliner Riverwalk Peunayong	Image	- Desain shelter kuliner Riverwalk yang memiliki citra, ciri khas dan fungsi yang sesuai dengan objek serta dapat dimanfaatkan secara maksimal oleh pengguna
	Fungsi	
	Tema	
	Aspek teknologi	- Penggunaan material yang sesuai dengan desain bangunan tepian sungai.
	Pengalaman	- Desain shelter kuliner Riverwalk Peunayong mampu memberikan

		pengalaman yang baik akan ruang tepi air
	Membentuk opini masyarakat	- Pengetahuan dan respon masyarakat terhadap shelter kuliner Riverwalk Peunayong.
	Pengelolaan dan pembiayaan	- Pengelolaan dan perawatan shelter kuliner Riverwalk peunayong
	Lingkungan	- Perlindungan terhadap tepian sungai krueng Aceh setelah pembangunan shelter kuliner Riverwalk Peunayong.

Sumber: Analisa Penulis,2023

2.7 Hipotesa Penelitian

Menurut hasil kajian pada teori yang kemudian menghasilkan landasan teori dan variabel operasional maka ditarik kesimpulan jika hipotesa penelitian ini terdapat hubungan antara atribut dan persepsi PKL pada shelter kuliner Riverwalk Peunayong yang tidak sesuai sehingga mampu menjawab alasan PKL tidak menempati shelter kuliner Riverwalk Peunayong.